

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Gagal ginjal kronis (GGK) adalah penyakit yang berkembang setelah berbagai penyakit menyerang periode nefron ginjal, membuat keduanya tidak dapat melaksanakan fungsi regulatorik dan ekstetorik mereka untuk mempertahankan homeostasis (Mollaoglu, 2013). Ketika penyakit berkembang ke titik di mana dialisis diperlukan, pasien mulai kehilangan: fungsi ginjal, peran utama dalam keluarga dan di tempat kerja, fungsi fisik dan mobilitas, toleransi aktivitas, dan hal-hal lain. (Semaan, Nouredine & Farhood, 2018).

Hemodialisis adalah prosedur berteknologi tinggi yang menggunakan membran semi-permiabile sebagai pemisah darah dan cairan dialisis di ginjal buatan untuk menghilangkan limbah metabolik atau racun tertentu dari sirkulasi darah manusia, seperti air, natrium, kalium, hidrogen, urea, kreatinin, asam urat, dan zat lainnya, melalui difusi, osmosis, dan proses filtrasi ultra. Hemodialisis telah terbukti efektif dalam menghilangkan cairan, elektrolit, dan limbah metabolik dari tubuh, dan jika terapi penggantian ginjal tidak dilakukan, pasien akan meninggal, terutama pada penyakit GGK stadium akhir atau stadium 5 (Sasmita & Hasanah 2015).

Menurut World Health Organization (WHO) Insiden global gagal ginjal kronis meningkat sebesar 50% dari tahun sebelumnya pada tahun 2013, dan kejadian gagal ginjal kronis meningkat sebesar 50% pada tahun 2014 di Amerika Serikat, dengan 200.000 orang Amerika menjalani hemodialisis setiap tahun. Insiden global gagal ginjal lebih dari 500 juta orang, dengan 1,5 juta

membutuhkan hemodialisis (Yuliana, 2015). Dari data hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) mengatakan bahwa Gagal ginjal kronis mempengaruhi 0,2 persen dari populasi anak berusia 15 tahun. Angka ini lebih rendah dari prevalensi CKD di negara lain, serta temuan studi tahun 2006 yang dilakukan oleh Perhimpunan Nefrologi Indonesia (Pernefri), yang menemukan prevalensi PGK sebesar 12,5 persen. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa Riskesdas 2013 hanya mengumpulkan data orang-orang yang telah didiagnosis dengan PGK, sedangkan mayoritas PGK di Indonesia didiagnosis pada tahap lanjut dan akhir. Prevalensi penyakit ini juga meningkat seiring bertambahnya usia, dibandingkan dengan kelompok usia 25-34 tahun, kelompok usia 35-44 tahun telah mengalami peningkatan yang signifikan. Laki-laki (0,3%) memiliki prevalensi yang lebih tinggi daripada perempuan (0,2%), dan prevalensinya lebih tinggi di masyarakat pedesaan (0,3%), tidak bersekolah (0,4%), pekerjaan wiraswasta, petani/nelayan/buruh (0,3%), dan kuintil indeks kepemilikan menengah ke bawah masing-masing 0,3%. Sulawesi Tengah memiliki prevalensi tertinggi, yaitu 0,5 persen, diikuti oleh Aceh, Gorontalo, dan Sulawesi Utara, masing-masing dengan 0,4 persen. Pasien hemodialisis menghadapi berbagai kesulitan, termasuk kecemasan. Kecemasan pada pasien dapat berkembang sebagai akibat dari periode penyakit yang panjang. Ada juga bayangan tentang berbagai pikiran yang takut akan penyakit yang akan menyerangnya, bahkan jika ini tidak selalu terjadi. Situasi seperti ini menyebabkan perubahan fisik dan psikologis di seluruh tubuh.

Teknik relaksasi dapat membantu Anda mengatasi kecemasan. Relaksasi adalah teknik untuk menghilangkan stres dan menenangkan pikiran. Dari

bermacam-macam teknik rekalsasi, ada salah satu teknik yang bisa mengurangi kecemasan ialah teknik relaksasi otot progresif, Teknik relaksasi otot progresif adalah teknik relaksasi yang dilakukan oleh cara pasien otot tegang dan rileks secara berurutan dan memusatkan perhatian pada perbedaan perasaan yang dialami ketika otot rileks dan ketika otot tegang. (Kozier, B., Erb, 2011).

Dalam penjelasan diatas, maka peneliti tertarik meneliti (Literature Review) “Pengaruh Progressive Muscle Relaxation (PMR) Terhadap Kecemasan Pasien Hemodialisis”

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang diatas, “Pengaruh Progressive Muscle Relaxation (PMR) terhadap kecemasan pada pasien hemodialisis : Literature Review?”.

C. Tujuan Penelitian

Penulisan Karya Ilmiah Akhir-Ners (KIA-N) dalam bentuk literature review ini bertujuan untuk mengetahui Pengaruh Progressive Muscle Relaxation (PMR) terhadap kecemasan pada pasien hemodialisis

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Perawat dan Tenaga kesehatan

Hal ini dapat digunakan sebagai dasar untuk pengembangan ilmu pengetahuan, terutama dalam hal memberikan informasi tentang memberikan perawatan untuk pasien dialisis (hemodialisis) menggunakan proses perawatan, yang meliputi penilaian, diagnosis keperawatan, perencanaan, implementasi, dan evaluasi.

2. Bagi Pendidikan

Menjadi bahan tambahan referensi mengenai pengembangan Pengaruh Progressive Muscle Relaxation (PMR) terhadap kecemasan pada pasien hemodialisis sehingga rangka meningkatkan pengetahuan dan meningkatkan kualitas pendidikan lembaga

3. Bagi Keluarga dan Masyarakat

Diharapkan dapat menjadi referensi pengetahuan untuk keluarga dan masyarakat ketika rawat pasien yang mengalami permasalahan ginjal yang membutuhkan hemodialisis.

4. Bagi Peneliti selanjutnya

Diharapkan untuk memberikan data dan bahan perbandingan untuk penelitian di masa depan, memungkinkan para peneliti untuk mengembangkan inovasi baru yang bahkan lebih baik dan lebih berguna bagi sejumlah besar orang.